LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 8 Nomor 1 Juni 2025
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

TRADISI *KADAMBA* PADA MASYARAKAT DESA MOKO KECAMATAN LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH

Muhamad Risal[1] ,La Niampe.[2] , La Ode Marhini.[3]
[1,2,3]Universitas Halu Oleo
Corresponding author: muhamadrisalichal@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *kadamba* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan pelamaran selesai, bentuk kesepakatan serta keikhlasan seorang laki-laki kepada calon mempelai wanita dari pihak keluarga untuk selalu mengunjungi calon istri, pihak laki-laki mengunjungi calon mempelai wanita dianggap sebagai bukti bahwa keduanya sudah saling mengikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan nilai-nilai di Desa Moko Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah.. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil Penelitian Tradisi *kadamba* adalah salah satu tradisi masyarakat Moko di buton tengah yang dilakukan setelah pelamaran. Tradisi *kadamba* bentuk kesepakatan serta keikhlasan seorang laki-laki kepada calon mempelai wanita dari pihak keluarga untuk selalu mengunjungi calon istri, pihak laki-laki mengunjungi calon mempelai wanita di anggap sebagai bukti bahwa keduanya sudah saling mengikat. Kegiatan yang sering dilakukan dengan membawakan bahan-bahan keperluan dapur, seperti beras, sayur-sayuran. Selain bentuk makan ada juga bentuk tenaga seperti, mempelai pria selalu membantu orang tua wanita dalam hal berkebun atau membersihkan pekarangan rumah dan lain. Fungsi yang terdapat dalam tradisi *kadamba* pada masyarakat desa moko, yakni; Adaptasi, Pencapain Tujuan, Integrasi, dan Pemeliharaan Pola.Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kadamba pada masyarakat desa moko yakni; Nilai Komunikatif, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Silaturahmi, Nilai Keikhlasan, Nilai Kejujuran.

Kata Kunci : Tradisi *Kadamba,* Fungsi, Nilai Moral

ABSTRACT

The kadamba tradition is a custom carried out before the proposal is completed, a form of agreement and sincerity of a man to the prospective bride from the family to always visit the prospective wife, the groom visiting the prospective bride is considered as proof that the two are bound to each other. This study aims to determine the functions and values in Moko Village, Lakudo District, Central Buton Regency. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Research Results The kadamba tradition is one of the traditions of the Moko community in Central Buton which is carried out after the proposal. The kadamba tradition is a form of agreement and sincerity of a man to the prospective bride from the family to always visit the prospective wife, the groom visiting the prospective bride is considered as proof that the two are bound to each other. Activities that are often carried out by bringing kitchen supplies, such as rice, vegetables. In addition to the form of eating, there is also a form of labor such as, the groom always helps the woman's parents in gardening or cleaning the yard and others. The functions contained in the kadamba tradition in the Moko village community are; Adaptation, Goal Achievement, Integration, and Pattern Maintenance. The values contained in the kadamba tradition in the Moko village community are; Communicative Values, Responsibility Values, Silaturahmi Values, Sincerity Values, Honesty Values.

Keywords*: Kadamba Tradition, Function, Moral Values*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi suku, ras, maupun budaya serta adat-istiadat yang dimiliki oleh setiap daerah. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam prosesi perkawinan. Setiap daerah di Indonesia memiliki tata cara pelaksanaan perkawinan yang khas, sarat akan nilai-nilai sakral dan adat yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa adat-istiadat masih memegang peranan penting dan dipercayai secara turun-temurun sebagai sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat.

Secara umum, budaya dapat diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1990:180) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Indonesia patut berbangga karena memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan beraneka ragam. Namun demikian, keberagaman budaya ini kadang justru menjadi penyebab terjadinya perbedaan dan pengkotakan sosial di tengah masyarakat. Jika tidak disikapi dengan bijak, hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami makna budaya agar dapat menjaga, menghargai, dan melestarikannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau adat-istiadat. Dalam tataran linguistik, kata "kebudayaan" berasal dari "budaya", yang mengacu pada pola pikir manusia. Salah satu bentuk budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Buton Tengah, khususnya di Desa Moko, adalah tradisi *Kadamba*. Secara umum, tradisi *Kadamba* merupakan kegiatan adat yang dilakukan secara turun-temurun sebelum tahap lamaran resmi, atau yang dalam bahasa setempat dikenal dengan sebutan "*losa*".

Prosesi lamaran atau pinangan di Indonesia memiliki ragam bentuk sesuai dengan kebudayaan masing-masing daerah. Di Kabupaten Buton Tengah, terdapat beberapa tahapan dalam proses perkawinan, yaitu *pesolopi* (kunjungan pertama), *kafeena* (bertanya), *kacindano polangku* (pengikat resmi), *kadamba*, dan *losa*. Dalam konteks ini, *pesolopi* dilakukan sebagai bentuk pengenalan awal antara dua keluarga. Setelah itu, dilakukan tradisi *kadamba*, sebelum kemudian dilanjutkan dengan prosesi *losa*.

Tradisi *Kadamba* merupakan bentuk simbolik dari keseriusan dan komitmen laki-laki terhadap calon mempelai perempuan. Tradisi ini dilakukan dengan cara pihak laki-laki mengunjungi kediaman calon istri secara rutin, sembari membawa makanan atau keperluan rumah tangga. Kegiatan ini menjadi wujud keikhlasan dan ketulusan pihak laki-laki untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan keluarga perempuan, sekaligus sebagai bukti bahwa kedua belah pihak telah terikat dalam suatu kesepakatan pra-pernikahan.

Sementara itu, prosesi *Losa* merupakan tahap lamaran resmi yang dilaksanakan dengan membawa seserahan berupa hasil bumi dan makanan tradisional dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Prosesi ini disaksikan oleh kedua keluarga besar serta para tokoh adat (*saha*) dari masing-masing pihak, dan menjadi momentum penting dalam penentuan waktu pelaksanaan pernikahan. Losa juga termasuk dalam rangkaian perkawinan adat yang dikenal dengan istilah doangka nemata, yang mencakup tunangan, lamaran, dan pernikahan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tradisi-tradisi seperti *Kadamba* mulai mengalami pergeseran dan penurunan dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai budaya yang seharusnya dijaga dan diwariskan mulai terkikis oleh arus modernisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya media sosial, turut memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama kalangan muda yang cenderung lebih tertarik pada tren global daripada tradisi lokal.

Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan erosi budaya, di mana generasi muda mulai melupakan akar budaya mereka sendiri. Egoisme individu dan kelompok juga menyebabkan semakin lemahnya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini terlihat di Desa Moko, Kecamatan Lakudo, di mana pelaksanaan tradisi *Kadamba* mulai jarang dilakukan dan tidak lagi menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan seperti sebelumnya.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal seperti tradisi *Kadamba* agar tetap eksis di tengah arus perubahan zaman. Pendidikan budaya, penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, serta peran aktif masyarakat adat dan pemerintah daerah sangat

diperlukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi sebagai identitas kolektif masyarakat Buton Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. (Aan dkk, 2017:236). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggambarkan gejala-gejala suatu peristiwa yang terjadi pada masa kini semaksimal mungkin. Penulis memberikan gambaran (deskripsi) dengan mengutamakan pertanyaan, data dan detail tentang tata cara memahami dan menggambarkan peran serta moralitas tradisi *Kadamba* di Desa Moko Kecamatan Lakudo, Buton Tengah

Tempat atau lokasi peneitian ini dilaksanakan di Desa Moko Kecamatan Lakudo, Buton Tengah Alasan memilih lokasi ini karena penduduk Desa Moko masih melakukan tradisi tradisi Kadamba hingga saat ini, serta masih adanya inoman-informan yang mengetahui tradisi tersebut Jenis data yang digunakan merupakan jenis data primer dan data sekunder dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu penentuan informan berdasrkan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat umum Tradisi *kadamba* dalam Bahasa Indonesia adalah mendambakan. Tradisi *Kadamba* tidak masuk dalam adat istiadat Buton Tengah terkhusus Desa Moko Kecamatan Lakuudo, yang di mana Masyarakat desa moko melakukan tradisi *kadamba* sebelum pelamaran atau sebelum menuju perkawinan yang di sebut tradisi *losa*. Proses dari Tradisi *Kadamba* adalah memperkenalan pihak laki-laki sebagai "pacar" terhadap keluarga Perempuan dengan niatan untuk menuju kejenjang lebih serius (pernikahan). Tradisi *Kadamba* di lakukan oleh pihak laki-laki dengan cara membawa makanan, barang atau jasa dengan rentan waktu tertentu sebagai simbol bahwa pihak laki-laki sedang mendambakan pihak Perempuan. Setelah proses Kadamba di lakukan barulah menuju tradisi *Losa.*

a. Proses Tradisi *Kadamba*

Menurut pendapat umum Tradisi *kadamba* dalam Bahasa Indonesia adalah mendambakan. Tradisi *Kadamba* tidak masuk dalam adat istiadat Buton Tengah terkhusus Desa Moko Kecamatan Lakuudo, yang di mana Masyarakat desa moko melakukan tradisi *kadamba* sebelum pelamaran atau sebelum menuju perkawinan yang di sebut tradisi *losa*. Proses dari Tradisi *Kadamba* adalah memperkenalan pihak laki-laki sebagai "pacar" terhadap keluarga Perempuan dengan niatan untuk menuju kejenjang lebih serius (pernikahan). Tradisi *Kadamba* di lakukan oleh pihak laki-laki dengan cara membawa makanan, barang atau jasa dengan rentan waktu tertentu sebagai simbol bahwa pihak laki-laki sedang mendambakan pihak Perempuan. Setelah proses Kadamba di lakukan barulah menuju tradisi *Losa*.

b. Fungsi Tradisi *Kadamba*

Pada penelitian ini menggunakan teori Talcoot Parsons, bahwa tradisi *Kadamba* ini banyak yang sudah tidak mengetahui apa makana dan juga nilai moral di dalam tradisi *Kadamba*, karena berkembangnya zaman dan juga teknologi sehingga hanya sebagaian kecil Masyarakat Desa Moko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yang melakukan tradisi *Kadamba* ini. Dalam hasil wawancara yang dilakukan di desa Moko bahwa fungsi sebenarnya tradisi Kadamba ini yaitu untuk mempererat silahturahmi antara laki-laki dengan keluarga perempuan serta

menandahkan bahwa laki-laki ini punya hubungan dengan perempuan (pacar) yang artinya laki-laiki ini nantinya bisa saja untuk datang melamar si perempua. Dari hasil wawancara tersebut bahwa *Kadamba* ini dapat dilihat dari teori Talcoot Parsons yang di rumuskan kedalam 4 fungsi yaitu sebagai berikut:

1. *Adaptation* (adaptasi): pada penelitan ini fungsi adaptasi menjelaskan bagaimana tradisi *Kadamba* beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam aspek budaya, teknologi, dan lingkungan. Yang dimana peneliti dalam tradisi ini juga mengusulkan pada tokoh adat serta kaum muda perlu adanya penanggulangan situasi dan lingkunagan. Maksud dari peneliti bahwa masyarakat perlu menyesuaikan kegunaan teknologi secukupnya, Agar tidak menggeser adopsi pemahaman adat serta tradisi yang ada, sehingga tradisi*Kadamba* di Desa Moko tetap terjaga kelestariannya dan terlaksana sebagamana mestinya. sebagaimana dijelaskan (H.La Hati,2024).

   "Ainii nojulu nofekaosae pogaunoo kafeenaaku H. Lahati. Bahwa bahicieno moane atawa moane dhumambanoinia Noomudaao kaawu nopopandeao lalo bhae bahicieno hobhie atawa hobine nedhambaaoinia samiinao wacuuno dhakumawi".
   Artinya:
   "hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan dari informan bahwa dengan adanya fungsi adaptasi ini pihak laki-laki beradaptasi kepada pihak keluarga perempuan adaptasi ini di lakukan agar pihak laki-laki mengetahui tentang kekeluargaan sebelum hari H pernikahan ditentukan".

   "Adaptasi Ainii dhodalangie dhua doomudaao kaawu weta moane atawa weta hobhine dhopopandeao sifaci/lalo kohaaweta maiaoono weta moane baedua weta hobhine".
   Artinya:
   adaptasi ini juga dilakukan agar pihak laki-laki dan pihak perempuan mengetahui sifat satu sama lain dan juga keluarga untuk saling mengenal pihak laki-laki maupun pihak perempuan. wawancara bersama Bapak (La Ode Asimu, 2024).

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): pada penelitan ini fungsi pencapaian Tujuan dalam tradisi *Kadamba* ini memainkan peran penting dalam memberihkan arah, menjaga stabilitas, membangun identitas, mentrasmisikan warisan budaya serta membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Yang dimana digunakan peneliti sebagai pelaku dalam tradisi ini juga, bahwa tradisi *Kadamba* perlu tetap berjalan dengan tujuannya dan juga kaum muda seharusnya perlu banyak duduk dan menggali terkait tradisi *Kadamba* serta mempelajari tradisi itu sendiri baik dari tata cara yang harus dilakukan hingga proses adat berjalannya sebuah tradisi tersebut.

   "Newohaku waelo kamonea/kabiasaa kadhambaini hampano kamonea anoainii nofaraluu mpeuhi dhamolee'ea hampano waelo kadhambainii keluargaano moaneaa sajia sumuli kumalano wae lambudo hobinea, noomudaaoo kaawu dopandeaane foowaindo /fotohono weta hobhine bhae dhua bahicieno hobhine samiinao damotancu wakucuuno dhakumawi".
   Artinya:
   Berdasarkan pencapaian tujuan bahwa tradisi *kadamba* ini merupakan tradisi yang sangat penting untuk dilestarikan karena dimana adanya tradisi kadamba ini memberikan peran

penting bagi pihak laki-laki lebih mengenal jauh karaktekristik pihak perempuan dan keluarga perempuan sebelum pernikahan akan ditentukan. (H. La Hati,2024).

3. *Integration* (integrasi): pada penelitan ini fungsi integrasi dalam tradisi *Kadamba* digunakan sebagai alat untuk menjaga kohesi social, melestarikan identitas budaya, dan menciptakan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan dinamika perubahan social. Yang dimana digunakan peneliti sebagai pelaku dalam tradisi ini juga bahwa ada tradisi *Kadamba* di desa Moko perlu adanya pembelajaran bagi kaum muda guna untuk melestarikan budaya ini dan menjaga tradisi ini serta memperbaiki pengelolaan yang baik dengan memberikan dukungan serta motivasi bagi masyarakat yang ada di desa Moko sehingga terjaganya kelestarian suatu tradisi tersebut di desa Moko.

   "Hasilino cula cula mani bahwa nofaraluu kamonea/ kabiasaa dho dhamba damolee'e nae anai mbuhumai hampano naandoo fohoa waelalono cimbangi anoo adhaci baedua newohando nae oowa haaoleoini/kabaliino junia /dhamani.. hampano dhamani ainiini anai mbuhumsia nobahimo pata mandeaono kamonea/kabiasaano adhaci kadambaa iniaa".
   Artinya :
   dari hasil kutipan wawancara integrasi tradisi kadamba perlu dilestarikan bagi kaum muda karena mempunyai nilai-nilai moral dalam menciptakan keseimbangan antara nilai tradisional dan perubahan sosial dimana pada zaman sekarang banyak kaum muda yang tidak mengetahui dan mengenal tradisi kadamba tersebut. (H. La Hati,2024).

4. *Latency* (pemeliharaan pola) : pada penelitan ini fungsi pemeliharaan pola dalam tradisi *Kadamba* digunakan dalam masyarakat yang mana sebagai alat untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan tradisi *Kadamba*, serta memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Yang dimana digunakan peneliti sebagai pelaku dalam tradisi ini juga bahwa merekomendasikan pada pemerintah untuk menjaga dan melestarikan serta melakukan riset terkait tradisi *Kadamba.*

   "Misuano tanngkanomo anoaicua, anai kambuhumai nofaraluu damoguhuanda adhaci kamonea'aondo wae liwuini (desa moko) pedamo kadhambaini, noomudaao kaawu dhodhaganie baedhua dhajumalangie bhae dua sajia damintaha'aane waelo liwu inia.
   Hasilino culacula mani kamonea/kabiasaano kadhambaini nofaraluu dha molee'e fendua bhae dua ane naembalia dhaumondofie kamaiaoonoa atawa dhacumelitiee hampao nofaraluu kamoneano kadhambainia".
   Artinya :
   "tidak hanya itu perlu diturunkan ajaran terkait adat istiadat tradisi yang ada di desa Moko pada kaum muda sehingga tradisi yang ada di desa moko seperti salah satuhnya tradisi *Kadamba* dapat terjaga dan terus dilaksanakan sebagai bentuk tradisi yang terus di junjung tinggi di kalangan masyarakat desa Moko. Dari hasil kutipan wawancara pemeliharaan pola tradisi *kadamba* perlu dilestarikan kembali dan mengadakan riset tentang perlunya tradisi *kadamba* ini sangat penting khususnya di desa Moko".(H. La Hati,2024)

c. Nilai -Nilai Yang Terrdapat Dalam Tradisi *Kadamba*

Dalam masayarakat desa Moko yang memiliki keprcayaan serta keyakinan dalam suatu kebudayaan untuk terus diingat serta dikenang dari masa lampau hingga dalam setiap generasinya agar dapat membangkitkan semangat berpikir untuk terus mempertahankan nilai-nilai yang terdapat suatu budaya masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa informan dapat disimpulkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kadamba*. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai komunikatif, nilai religi, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai keingitahuan, dan nilai kejujuran.

1. Nilai Komunikatif

Senang sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga dapat tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik. Jenis komunikasi sensitif ini juga dikenal sebagai komunikasi proaktif. Keterampilan komunikasi melibatkan komunikasi yang baik dengan masyarakat atau manusia lainnya dalam membentuk hubungan timbal balik, sehingga kegiatan tradisional *Kadamba* di komunitas Moko dapat dilaksanakan dengan mudah.

> *"Hal tersebut sejalan dengan penyataan dari seorang informan bahwa terjalinnya interaksi dengan baik dari awal dilaksanakannya tradisi hingga selesai yang dibarengi oleh komukasi baik antara pihak laki-laki dan pihak perempuan ataupun komukasi yang baik dari masyarakat yang berinteraksi satu sama lain dalam menjalin hubungan agar dapat menciptakan hasil yang baik dari terlaksananya tradisi kadamba".* (La Ode asimu , 2024).

2. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk melaksanakan tugas dan memenuhi kewajiban, baik yang terkait dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, negara, atau agama. Dalam tradisi Kadamba, nilai tanggung jawab digunakan untuk menyapa petani.

> *'Hal tersebut di kuatkan dengan peryataan dari infornman bahwa dengan adanya tradisi kadamba ini pihak laki-laki belajar bertanggung jawab kepada pihak perempuan untuk mememenuhi kebetuhan serhari-hari, dengan membawa makanan atau barang*".(H. La Hati,2024)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa tradisi *kadamba* menjadi tanggung jawab pihak laki laki untuk memenenuhi kebutuhan pihak perempuan sebelum pernikahan.

3. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan social terutama dalam konteks budaya Indonesia. Yang dimana silaturahmi dapat memperkuat ikatan soial yaitu membantu mempererat hubungan antara induvidu, keluarga, dan masyarakat. Silaturahmi juga dapat menjaga persatuan, mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan komunikasih dan silahturahmi dapat lebih memahami keadaan serta perasaan orang lain (menumbuhkan rasa empati)

> *"Dari hasil kutipan wawancara bahwa tradisi kadamba ini bisa lebih memperat hubungan silahturahmi pihak laki-laki dan pihak keluarga perempuan, serta memberikan tanda*

kepada anak perempuan mereka bahwa laki-laki mempunyai niatan baik kepada anak permpuan mereka. Nilai moral yang terkandung dalam tradisi kadamba ini untuk mempererat silaturahmi antara kedua bela pihak untuk menuju kejenjang pernikahan".(H. La Hati,2024)

4. Nilai Keikhlasan

Ikhlas adalah sebuah diksi arab yang memiliki arti tulus dan murni. Dalam konteks ajaran islam, ikhlas sering kali di artikan sebagai ketulusan hati dlaam beribadah kepada Allah tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari manusia. Nilai keikhlasan yang terkandung dalam tradisi kadamba dapat terlihat pada bentuk keikhlasan seorang laki laki selalu mengunjungi pihak calon mempelai wanita dengan membawakan keperluan dapur seperti beras, dan sayur sayuran.

"Nilai keikhlasan pada tradisi kadamba juga ini mngajarkan kita untuk taat kepada aturan aturan serta saling menghargai antara sesama manusia .dan mengajarkan bentuk keikhlasan ,tingkah laku dan sopan santun .Berdasarkan dengan hasil wawancara Bersama Bapak". (H. La Hati,2024)

5. Nilai Kejujuran

Sikap jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, serta (mengetahui apa yang benar, mengatakan benar, melakukan benar) untuk menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadinyang dipercaya. Ayurveda Kejujuran *Kadamba* adalah menyangkut sikap kejujuran antara seseorang dalam hubungan komunikasi antara via lingkungan alam sekitar, lingkungan social, serta dengan dirinya yang menimbulkan hal-hal baik yang sesuai dengan aturan adat.

"Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, Nilai Kejujuran yang terkandum dalam tradisi Kadamba dapat dilihat dari segi Niat yang tulus, yang dimana kedua pihak harus jujur tentang niat mereka dalam menjalin hubungan (berpacaran) dan membangun sikap rasa saling menghargai dan saling menghormati segala keputusan yang mereka buat dan keputusan tersebut harus di ambil berdasarkan keputusan bersama. Tak hanya itu dalam nilai kejujuran juga dalam sebuah tradisi Kadamba dapat dilihat dari segi keterbukaan tentang latar belakang masing-masing yang dimana saling bebagi informasih penting latar belakang mereka baik dari keluarga, Pendidikan maupun pekerjaan. Dalam tradisi Kadamba ini juga mengandung banyak nilai kejujuran lainnya yang dimana dilihat dari segi kondisi Kesehatan guna untuk mengetahui kondisi Kesehatan masing-masing pasangan maupun keluarga, selain itu dilihat dari segi masa lalu guna sebagai antisipasi hubungan di karenakan masalalu sehingga masing-masing pasangan wajib saling keterbukaan tentang masalalu masing-masing,, selain itu dilihat dari segi kejujuran dalam kebiasaan dan karakter yang baik maupun buruk sehingga tidak memperburuk hubungan kedepannya, nilai kejujran yang lainnya dalam tradisi kadamba seperti bentuk perasaan yang dimana dalam sebuah hubungan mampu mengepresihkan perasaan rasa suka, rasa kekhwatiran rasa tidak suka guna memperkuat hubungan dalam sebuah hubungan dan tidak saling mengecewakan. Hal tersebut merupakan hal terpenting dalam sebuah arti atau nilai kejujuran tradisi Kadamba berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada Bapak".(H. La Hati,2024)

Studi ini sangat terkait dengan teori fungsionalisme, di mana metode yang digunakan dalam studi ini adalah fungsionalisme. Pemikiran bahwa tradisi berfungsi karena dalam lingkungan masyarakat mereka memiliki fungsi dalam kehidupan mereka, mengungkapkan pendekatan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, kesimpulan berikut dapat diambil dari studi ini:

1. Tradisi *Kadamba* memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam masyarakat Desa Moko. Berdasarkan teori Talcott Parsons, fungsi tradisi ini meliputi: Adaptasi terhadap perkembangan zaman dan teknologi agar tradisi tetap relevan. Pencapaian tujuan sebagai bentuk kesiapan menuju pernikahan. Integrasi dalam menjaga kohesi sosial dan warisan budaya. Pemeliharaan pola sebagai bentuk pelestarian adat dan pendidikan bagi generasi muda.
2. Nilai-Nilai Tradisi *Kadamba* Tradisi ini erat dengan nilai moral yang memperkuat karakter masyarakat, antara lain: Nilai komunikatif, melalui interaksi dan keterbukaan antara kedua pihak. Nilai tanggung jawab, khususnya dari pihak laki-laki terhadap calon pasangan. Nilai silaturahmi, dalam mempererat hubungan antar keluarga. Nilai keikhlasan, ditunjukkan dalam bentuk pemberian tanpa pamrih. Nilai kejujuran, melalui keterbukaan dalam niat, latar belakang, dan harapan dalam hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Aan, Y., dkk. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenadamedia Group.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). Entri: Budaya. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Parsons, T. (1951). The Social System. New York: The Free Press.

Wawancara dengan H. La Hati. (63 Tahun).

Wawancara dengan La Ode Asimu. (63 Tahun).